

CITRAAN DALAM PUPUH PANGKUR DAN DHANDHANGGULA NASKAH SERAT TEMBANG KASMARAN (KAJIAN STILISTIKA)

Ailsa Anggun Tyas Saputri

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

ailsa.22079@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to describe the types of imagery found in the Pangkur and Dhandhanggula pupuh of the Serat Tembang Kasmaran manuscript (NB 1929) using a stylistic approach. The research employs a descriptive qualitative method, with data consisting of words, phrases, and sentences containing imagery elements in the selected pupuh. Data were collected through data reduction and selection techniques and analyzed descriptively by classifying them according to imagery types. The findings reveal three types of imagery in the Pangkur and Dhandhanggula pupuh: visual imagery, auditory imagery, and kinesthetic imagery. Visual imagery is the most dominant, functioning to construct depictions of atmosphere, landscape, and character expressions. Auditory imagery strengthens the sense of noise, tension, and dramatic situations, while kinesthetic imagery emphasizes rapid movements, particularly those of warriors and supernatural beings. These imagery forms play a significant role in enhancing the aesthetic quality of the verses and intensifying the reader's poetic experience.

Keywords: imagery, stylistics, Serat Tembang Kasmaran, Javanese Pesisiran literature, macapat

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk citraan dalam pupuh Pangkur dan Dhandhanggula pada naskah Serat Tembang Kasmaran NB 1929 dengan menggunakan pendekatan stilistika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung unsur citraan dalam kedua pupuh tersebut. Data dikumpulkan melalui teknik reduksi dan seleksi data, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan pengelompokan berdasarkan jenis citraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pupuh Pangkur dan Dhandhanggula ditemukan tiga jenis citraan, yaitu citraan visual, citraan pendengaran, dan citraan gerak. Citraan visual paling dominan dan berfungsi membangun gambaran suasana, lanskap, serta ekspresi tokoh. Citraan pendengaran memperkuat suasana riuh, tegang, dan

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

dramatik, sedangkan citraan gerak mendominasi penggambaran aktivitas tokoh yang bergerak cepat, terutama para ksatria dan makhluk gaib. Penggunaan citraan tersebut berperan penting dalam memperkaya nilai estetis tembang dan menghidupkan pengalaman puitis pembaca.

Kata kunci: citraan, stilistika, Serat Tembang Kasmaran, sastra Jawa Pesisiran, macapat

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sastra Jawa merupakan sastra yang sudah tua. Memiliki historis lebih dari sepuluh abad dan telah mengalami berbagai perubahan di dalamnya. Baik dalam konsepnya maupun bentuk-bentuk karya sastranya. Perubahan ini sejalan dengan sejarah dan kondisi masyarakat Jawa di setiap zamannya. Seperti pada periodisasi sastra Jawa kuna, sastra yang beredar di masyarakat berbentuk kakawin. Bentuk metrum kakawin dipengaruhi oleh sastra India. Bahasa yang digunakan juga masih bercampur dengan bahasa India dan Sanksekerta. Pada zaman Singasari hingga mulai masuknya islam ke Jawa konsep dan bentuk karya sastra Jawa berubah lagi. Periode ini menurut Poerbatjaraka (1957) disebut Jawa Tengahan. Namun Robson memberi istilah lain, yakni sastra Jawa Pertengahan. Suwarni (2013) menjelaskan lebih lanjut bahwa sastra Jawa Pertengahan di sini 1) bukan karya sastra yang berasal dari Jawa Tengah dan 2) istilah Pertengahan dalam sastra Jawa Pertengahan tidak berkaitan dengan sistem puisi Jawa Bali (tembang gedhe, tembang tengahan, tembang cilik). Karya sastra yang populer pada periode ini adalah kidung. Isinya sudah mulai meninggalkan pengaruh India. Kidung yang beredar di masyarakat seperti Calon Arang, Sri Tanjung, Tantu Pagelaran, dan lainnya merefleksikan kebudayaan asli Jawa (Suwarni, 2017:2)

Lebih jauh lagi, di akhir masa Majapahit, muncul konsep sastra Jawa yang baru. Periode ini biasa disebut dengan Sastra Jawa Baru. Jenis sastra ini banyak bermunculan di daerah pantai utara pulau Jawa. Isi, bahasa, dan aksara yang digunakan menunjukkan adanya pengaruh islam. Karena pada masa ini islam mulai datang dan berkembang di wilayah Jawa. Islam sebagai agama baru dianggap tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa dan masyarakat mentolerir terhadap perkembangan islam. Hal ini dibuktikan dengan penemuan beberapa makam islam di daerah Tralaya yang memilki angka tahun antara tahun 1369 M hingga 1611 M, di mana tahun tersebut wilayah Tralaya berada di bawah pemerintahan Hayam Wuruk (Sokmono, 1975: 44-45)

Sastra Jawa Baru digolongkan menjadi dua jenis, yaitu sastra Jawa Pesisiran dan Sastra Jawa klasik. Kedua jenis sastra Jawa Baru itu memilki corak yang berbeda. Sastra Jawa Klasik lebih banyak berisi sastra pedalaman atau sastra kraton. Sedangkan sastra Pesisiran atau juga umum dikenal dengan sastra Pesantren memiliki ciri yang lebih spesifik lagi dan kental dengan nafas islam. Sastra Pesisiran ditandai dengan penggunaan wandana yang diadaptasi dari manggala pada sastra Jawa Kuna. Wandana yang umum ditemukan adalah: Ingsun amimiti amuji, anebat namaning Suksma, kang murah ing dunya reke, ingkang asih ing akhirat, angganjar ing kawlas ayun, angapura wong kang dosa (Purnama, 2011:111). Ciri lain yang

menjadi penanda sastra Jawa Pesisiran adalah (1) isi teks bernafaskan islam, (2) berbentuk tembang macapat. Dibuka dengan pupuh Asmarandana dan mengagungkan asma Allah, Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya, serta (3) mayoritas ditulis menggunakan aksara Arab pegon (Hutomo, 1981)

Salah satu naskah yang memiliki semua ciri di atas adalah naskah Tembang Kasmaran NB 1929. Naskah ini merupakan koleksi Perpustakaan Nasional yang bisa diakses melalui khastara.perpusnas.go.id/. Tembang Kasmaran ditulis menggunakan huruf Arab Pegon. Menggunakan bahasa Jawa Baru dan diselipi beberapa bahasa Arab, Jawa Kuna, dan bahasa daerah lain. Naskah Tembang Kasmaran berisi tentang cerita Menak. Bercerita menegenai Wong Agung Menak atau Amir Ambyah dan mertuanya Raja kafir Nuwsewan yang diculik oleh Raja Kala Ratna dari negara Embajati. Hal ini sejalan dengan Purnama (2011) bahwa umum ditemukan pada teks-teks Pesisiran tema tentang kepahlawanan. Seperti cerita pada Serat Jaransari, Layang Darmawulan, Jaka Mursada, dan cerita kepahlawanan saduran yaitu cerita Menak. Karena keterbatasan, penelitian ini hanya berfokus pada pupuh Pangkur dan Dhandhanggula.

Pupuh Pangkur pada naskah ini terdiri dari 41 bait dan Dhandhanggula terdiri dari 21 bait. Pada pupuh pangkur diceritakan kondisi negara Embajati dan motif penculikan Raja Nursewan. Dilanjutkan strategi penculikan oleh Raja negara Embajati yang dibantu oleh makhluk-makhluk ghaib dan mitologi seperti jin dan jenggi. Masih dalam pupuh pangkur, diceritakan teknis penculikan dan kondisi negara Medayin setelah tiadanya Raja Nursewan. Pada pupuh Dhandhanggula diceritakan usaha-usaha oleh anak dan menantu Raja Nursewan, yakni Amir Ambyah dalam mencari Raja Nursewan. Amir dibantu oleh Umar Maya dan dua jin islam yaitu mukadar dan mukadir.

Macapat yang digunakan dalam naskah ini sama seperti kebanyakan naskah Pesisiran. Memiliki penyimpangan pada aturannya, yakni pada jumlah guru wilangannya. Jumlah suku kata atau guru wilangan sedikit berbeda dengan aturan jumlah guru wilangan tembang macapat yang baku. Jumlahnya seringkali kurang atau lebih dari yang seharusnya. Aturan tembang macapat yang masih dipertahan oleh penulis karya sastra Pesisiran adalah jumlah gatra atau baris (Purnama, 2011). Meskipun karya sastra Pesisiran ditulis dalam bentuk macapat, bangun cerita atau struktur naratifnya cenderung bersifat prosa liris, mirip janturan pada pagelaran wayang. Hal ini menurut Purnama (2011) karena kemungkinan penulis merupakan seorang dalang dan beberapa naskah memang ditujukan sebagai pegangan bagi dalang atau narator cerita lisan.

Dalam penceritaannya dan demi kepentingan sastrawi, teks-teks naratif memanfaatkan aspek retorik bahasa (Pradopo, 1994 dalam Purnama, 2011). Salah satu yang termuat dalam naskah Tembang Kasmaran adalah citraan. Citraan adalah sebuah bentuk penggunaan bahasa yang mengkonkretkan suatu objek, pemandangan, tindakan, dan lainnya yang biasanya bersifat abstrak (Nurgiyantoro, 2018:275) Dalam karya sastra bentuk-bentuk citraan digunakan oleh pengarang untuk membantu pembaca lebih mudah menangkap maksud yang disampaikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika untuk membantu mengkaji bentuk-bentuk citraan pada naskah. Pendekatan stilistika pada sastra dilakukan dengan mengkaji bentuk linguistik yang dipergunakan dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2018:77). Dalam

penelitian ini, pendekatan stilistika digunakan khusus untuk meneliti bentuk dan penggunaan citraan dalam naskah Tembang Kasmaran dan perannya dalam suasana dan memperkaya pengalaman puitis pembaca.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul Citraan dalam Pupuh Pangkur dan Dhandhanggula Naskah Serat Tembang Kasmaran (Kajian Stilistika). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk citraan dalam naskah Serat Tembang Kasmaran menggunakan pendekatan stilistika. Manfaat dari penelitian ini adalah menambah khazanah penelitian stilistika pada sastra Jawa Baru, terutama sastra Pesisiran.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk citraan dalam naskah Serat Tembang Kasmaran menggunakan pendekatan stilistika.

KAJIAN PUSTAKA

Stilistika

Pengertian stilistika merujuk pada studi tentang stile. Menurut Shipley (1957:341) Stilistika adalah ilmu yang membahas gaya. Adapun gaya (style) berasal dari kata stilus, yang pada mulanya berarti alat runcing yang digunakan untuk menulis. Orang yang mampu menggunakan alat tersebut dengan baik disebut praktisi gaya yang berhasil (stilus exercitorius), sedangkan yang tidak mampu disebut praktisi gaya yang kasar atau gagal (stilus rudis). Benda tersebut sebagai alat tulis dimaknai secara beragam, salah satunya menggores. Konotasi lain dari menggores atau menusuk adalah perasaan pembaca sehingga menimbulkan efek tertentu. Di sinilah makna kata stilus kemudian berkembang hingga berarti gaya bahasa yang memiliki fungsi khas. Pendekatan stilistika pada sastra dilakukan dengan mengkaji bentuk linguistik yang dipergunakan dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2018:77)

Naskah Jawa Pesisiran

Sastra Jawa Pesisiran merupakan jenis sastra yang berkembang pada periode sastra Jawa Baru. Pigeud mengemukakan bahwa sastra Jawa Pesisiran adalah jenis sastra Pesantren yang pada awal perkembangannya kental dengan corak religius, yang kemudian dalam perkembangannya menjadi sastra yang lebih kompleks dengan adaptasi unsur budaya dan cerita Jawa Hindu yang diberi warna islam. Sastra Pesisiran ditandai dengan penggunaan wandana yang diadaptasi dari manggala pada sastra Jawa Kuna. Wandana yang umum ditemukan adalah: Ingsun amimiti amuji, anebat namaning Suksma, kang murah ing dunya reke, ingkang asih ing akhirat, angganjar ing kawlas ayun, angapura wong kang dosa (Purnama, 2011:111). Ciri lain yang menjadi penanda sastra Jawa Pesisiran adalah (1) isi teks bernaafaskan islam, (2) berbentuk tembang macapat. Dibuka dengan pupuh Asmarandana dan mengagungkan asma Allah, Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya, serta (3) mayoritas ditulis menggunakan aksara Arab pegon (Hutomo, 1981)

Citraan

Citraan adalah sebuah bentuk penggunaan bahasa yang mengkonkretkan suatu objek, pemandangan, tindakan, dan lainnya yang biasanya bersifat abstrak (Nurgiyantoro, 2018:275). Dalam karya sastra citraan bentuk-bentuk citraan digunakan oleh pengarang untuk membantu pembaca lebih mudah menangkap maksud yang disampaikan. Macam-macam bentuk citraan didasarkan pada kelima indra manusia, yakni citraan penglihatan (visual), pendengaran (auditoris), gerak (kinestetik), rabaan (taktil termal) dan penciuman (olfaktori).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Creswell (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berfokus pada penelaahan makna dari pola perilaku individu maupun kelompok yang muncul sebagai respons terhadap persoalan sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara alamiah melalui prosedur ilmiah yang relevan.

Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan objek penelitian secara sistematis, rinci, dan menyeluruh berdasarkan kondisi yang sebenarnya. Penelitian ini tidak bertujuan untuk memanipulasi data, melainkan memaparkan fenomena sebagaimana adanya sesuai dengan hasil pengamatan dan analisis yang dilakukan.

Data dan Sumber Data

Data merupakan sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis (Siswantoro, 2010). Data pada penelitian sastra dapat berupa kata, frasa, dan kalimat. Pada penelitian ini data primer diambil dari naskah Serat Tembang Kasmaran pada bagian pupuh pangkur dan dhandhanggula karena naskah tersebut mengandung semua unsur materi yang akan dianalisis pada penelitian ini, yaitu berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung unsur citraan. Lalu data sekunder diambil dari jurnal, skripsi, buku, dan sumber lain yang terkait erat dengan data primer, data sekunder di sini berperan untuk memperkuat validasi data primer.

Objek Penelitian

Setiap kegiatan yang bersifat ilmiah memiliki objek. Objek pada penelitian ini adalah naskah Serat Tembang Kasmaran NB1929 yang berisi 300 halaman. Dari keseluruhan isi naskah, penelitian ini berfokus pada dua pupuh di awal naskah. Yaitu pupuh pangkur dan dhandhanggula. Pupuh pangkur pada naskah ini memiliki 41 bait, sedangkan pupuh dhandhanggula berisi 21 bait.

Pada pupuh pangkur diceritakan kondisi negara Embajati dan motif penculikan Raja Nursewan. Dilanjutkan strategi penculikan oleh Raja negara Embajati yang dibantu oleh makhluk-makhluk ghaib dan mitologi seperti jin dan jenggi. Masih dalam pupuh pangkur, diceritakan teknis penculikan dan kondisi negara Medayin setelah tiadanya Raja Nursewan. Pada pupuh Dhandhanggula diceritakan usaha-usaha oleh anak dan menantu Raja Nursewan, yakni Amir Ambyah dalam mencari Raja Nursewan. Amir dibantu oleh Umar Maya dan dua jin islam

yaitu mukadar dan mukadir. Kedua pupuh ini dipilih karena keduanya memuat isi yang memungkinkan adanya berbagai macam citraan.

Instrumen Penelitian

Instrumen dapat dipahami sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian pada umumnya, instrumen yang sering digunakan antara lain tes, wawancara, observasi, dan angket. Namun, dalam penelitian sastra, instrumen utamanya bukan alat-alat tersebut, melainkan peneliti itu sendiri.

Hal ini berkaitan dengan karakter penelitian sastra yang berfokus pada teks, bukan pada kelompok orang yang diberi perlakuan tertentu. Data penelitian sastra diperoleh secara langsung dari teks melalui kriteria atau parameter yang telah ditetapkan, seperti unsur-unsur struktur karya sastra, misalnya gaya bahasa, rima, ritme, pencitraan, asonansi, aliterasi, dan unsur kebahasaan lainnya. Pada konteks penelitian ini adalah kelima macam citraan, yaitu citraan visual, gerak, auditif, rabaan, dan penciuman. Hal ini karena data bersumber dari teks dan dianalisis secara interpretatif, maka pengumpulan data tidak dapat dilakukan dengan tes, observasi, atau wawancara. Dengan demikian, baik atau tidaknya data yang dihasilkan sangat bergantung pada kemampuan, ketelitian, dan kepekaan peneliti sebagai instrumen penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data merupakan bagian penting dari penelitian. Cara operasional dalam pengumpulan data dikenal dengan istilah reduksi data atau seleksi data. Reduksi data berarti melakukan pemilihan data dengan memusatkan perhatian hanya pada data yang benar-benar diperlukan sesuai dengan kriteria atau parameter yang telah ditetapkan. Dengan cara ini, tidak semua baris atau bait dalam teks dijadikan data penelitian. Data yang digunakan hanyalah bagian-bagian tertentu yang relevan dan memenuhi kriteria yang ditentukan, sehingga proses pengambilan data dilakukan secara selektif dan ketat. Pada konteks penelitian ini hanya memilih bait-bait pada pupuh pangkur dan dhandhanggula yang mengandung citraan. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mereduksi data adalah: menyiapkan lembar pengumpul data, menyeleksi data, memberi deskripsi, menarik kesimpulan, dan verifikasi. (Siswantoro, 2010)

Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, reduksi data, dan pengabsahan, kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah analisis data. Analisis dilakukan dengan pemaparan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data secara fungsional dan relasional (Siswantoro, 2010) Ciri utama paparan deskriptif adalah adanya unitisasi, yaitu analisis yang dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan topik, tema, ciri, konsep, atau unsur tertentu. Dalam penelitian ini, seluruh data yang telah terkumpul dikelompokkan dan dibahas sesuai dengan kategori citraan yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Citraan adalah sebuah bentuk penggunaan bahasa yang mengkonkretkan suatu objek, pemandangan, tindakan, dan lainnya yang biasanya bersifat abstrak (Nurgiyantoro, 2018:275). Dalam karya sastra citraan bentuk-bentuk citraan digunakan oleh pengarang untuk membantu pembaca lebih mudah menangkap maksud yang disampaikan. Bentuk-bentuk citraan memiliki keterkaitan dengan panca indra manusia. Maka jumlah macam citraan juga sesuai dengan jumlah indra manusia. Ada lima bentuk citraan, yaitu citraan penglihatan (visual), citraan pendengaran (auditori), gerak (kinestetik), rabaan (taktil), dan penciuman (olfaktori). Intensitas penggunaan kelima citraan tersebut dalam karya sastra satu dengan lainnya berbeda. Tergantung kreatifitas pengarang dan hal yang ingin dicitrakan (Nurgiyantoro, 2018:277). Dalam penelitian mengenai citraan dalam pupuh Pangkur dan Dhandhanggula naskah Serat Tembang Kasmaran ditemukan beberapa macam citraan.

Citraan Visual

Citraan visual atau penglihatan berkaitan erat dengan bagaimana objek dilihat melalui mata. Melalui citraan, benda-benda yang sebenarnya tidak ada di sekitar pembaca dapat dihadirkan dan dilihat secara mental melalui rongga imaji pembaca (Nurgiyantoro, 2018:279). Beberapa citraan visual yang ditemukan dalam pupuh pangkur dan dhandhanggula seperti:

amiturut sare kasur babut biru

Kutipan di atas tempat tidur yang digunakan tidur oleh raja. Dengan spesifik menyebutkan kasur babut. Kasur babut dalam bausastra Jawa diartikan sebagai alas tidur yang ditenun, yang terbuat dari bulu domba. Citraan ini membantu pembaca melihat melalui imajinya wujud kasur yang terbuat dari bahan bulu domba. Pada kutipan tersebut juga disebut warna dari kasur bubut, biru. Penggambaran fisik buku, dalam konteks ini warna biru, menunjukkan detil visual secara spesifik dan mampu menciptakan kesan visual yang konkret bagi pembaca. Citraan visual lain ditemukan dalam bait lain pada pupuh pangkur:

byar rahina nyata sang sri medayu

Byar rahina pada kutipan tersebut menggambarkan suasana pagi hari dimulai. Citraan visual pada kutipan di atas bertumpu pada unsur cahaya dan perubahan suasana yang tiba-tiba. Byar dalam bausastra Jawa memiliki arti sanalika padhang (katon). Hal ini membuat pembaca seolah-olah melihat hadirnya cahaya terang yang tiba-tiba dan merubah suasana sebelumnya. Kata rahina yang berarti siang menegaskan bahwa suasana telah beralih ke siang hari yang identik dengan visual terang. Dilanjut dengan kata nyata memperkuat kesan visual bahwa apa yang sebelumnya samar kini menjadi jelas dan tampak nyata di mata.

Umar Maya mesem sarwi angling

Mesem pada kutipan di atas langsung membangun citraan visual berupa ekspresi wajah yang terlihat jelas oleh mata, yakni senyum. Senyum pada kutipan di atas diberi konteks melalui frasa “sarwi angling” (sambil berbicara), yang menghadirkan gambaran tokoh yang tenang,

terkendali, dan sadar penuh atas kata-kata yang akan diucapkannya. Senyum bisa dibaca sebagai tanda kebijaksanaan, ketenangan batin, atau bahkan kepercayaan diri.

dhukur gunung murup, mencarong sedaya padhang

Kutipan di atas menggambarkan citraan visual dengan lanskap yang lebih luas. Penyebutan *dhukur gunung* menghadirkan gambaran visual ketinggian dan keluasan ruang, sehingga sejak awal pembaca diarahkan untuk membayangkan pemandangan yang agung dan menjulang. Kata *murup* menggambarkan suasana terang. Dilanjut dengan *mencarong sedaya padhang* menggambarkan bahwa cahaya yang muncul menyebar luas ke berbagai arah. Hal ini memberikan kesan visual yang tidak biasa dan menciptakan efek keterkejutan, karena umumnya gunung akan nampak gelap.

Citraan Pendengaran

Citraan berkaitan erat dengan kelima fungsi indra manusia. Citraan pendengaran atau auditif berkaitan dengan organ telinga yang berfungsi untuk mendengar. Melalui citraan auditif, pembaca dapat seolah-olah mendengar hal-hal yang digambarkan penulis melalui deskripsi verbal maupun tiruan bunyi (Nurgiyantoro, 2018:281) Beberapa temuan citraan auditif pada pupuh pangkur dan dhandhanggula naskah Serat Tembang Kasmaran adalah:

ana suwara lamat2, sakjerune sun aguling

Kutipan tersebut menggambarkan suara yang didengar oleh Kala Retna masih samar dan tidak jelas sumbernya. Suara ini didengar ketika Kala Ratna sedang tertidur. Penggunaan kata *lamat-lamat* memudahkan pembaca membayangkan seolah mereka mendengar suara dalam volume rendah dan tidak jelas. Citraan ini menimbulkan efek ketegangan dan rasa was-was.

gumuruh suwaranipun, ting jelerit tangis ira

Kutipan di atas menggambarkan suara yang ramai, keras, dan bertumpuk. Kata *gumuruh* menunjukkan bahwa suara yang dihasilkan sangat keras dan bergemuruh. Dilanjutkan dengan frasa *ting jelerit*. Dalam bahasa Jawa, frasa *ting jelerit* merupakan tengara sekabehe sarwa dengan tanda adanya kata *ting* atau *pating* diberi kata dengan seselan *el/er/ed/et*. Frasa ini menunjukkan bahwa jeritannya ada banyak dan diucapkan bersamaan. Penggunaan kata ini memudahkan pembaca seolah-olah mendengar suara-suara yang bertumpuk, diucapkan bersamaan, dan bersuara keras. Citraan ini menimbulkan efek kepanikan.

sedaya sarengan umyung, ting gerebluk jeru kutha

Hampir mirip dengan citraan sebelumnya. Citraan ini menggambarkan suara yang keras dan diucapkan bersamaan. Kata *umyung* dalam bahasa Jawa berarti ramai. Dan ditegaskan dengan *sedaya sarengan* berarti keramaian ini dihasilkan bersamaan. Selanjutnya kata *gerebluk* merupakan ungkapan tiruan bunyi orang jatuh dalam masyarakat Jawa. Penggambaran ini memudahkan pembaca untuk seolah mendengar sendiri *gerebluk* dan keramaian yang terjadi. Citraan pada bagian ini menimbulkan efek ricuh.

Citraan Gerak

Citraan gerak berkaitan dengan pengkonkretan objek atau benda yang bergerak yang dapat dilihat oleh mata (Nurgiyantoro, 2018: 282) Penggunaan citraan gerak memungkinkan pembaca untuk dapat melihat aktivitas dan gerak suatu benda melalui imajinya. Dalam pupuh pangkur dan dhandhanggula naskah Serat Tembang Kasmaran ditemukan beberapa citraan gerak, di antaranya:

pan kiswara nyandhak bastak ingkang turu, bukak lawing sareng malesat, jin kalih lir pendah miris

Pada kutipan di atas gerak digambarkan dengan cepat dan berurutan. Kata nyandhak, bukak lawing (lawang), dan malesat menggambarkan kegiatan yang gesit dan tiba-tiba. Penggambaran ini membuat pembaca seolah-olah melihat orang yang bergerak cepat, tanpa ragu, dan tanpa hambatan.

Rahina wengi lumampah, raden irman sampun praptang puser bumi, tedhak saking kuda sampun,

Kutipan di atas menggambarkan kejadian yang runut. Kata lumampah dengan diberi spesifikasi waktu rahina wengi menggambarkan perjalanan yang panjang. Dengan penggambaran tersebut pembaca seolah melihat seseorang berjalan perlahan dengan waktu yang lama. Dilanjut dengan tedhak saking kuda sampun merupakan penggambaran gerak yang konkret. Ini menandai selesainya perjalanan yang disebutkan pada kalimat sebelumnya.

kudu lerap lir thathit lampah esthi, yen tinon tan ngambah lemah.

Kutipan di atas menggambarkan gerak yang cepat. Kata lir thathit menggunakan pepindhan. Ditandai dengan kata lir yang artinya seperti. Lampah atau jalan diibaratkan thathit yang berarti kilat. Penggunaan kata ini memungkinkan pembaca membayangkan gerakan langkah seseorang yang amat cepat. Disertai dengan keterangan tan ngambah lemah yang artinya tidak menyentuh tanah. Penggambaran konkret mengenai keadaan fisik orang yang berlari menambah kesan cepat dari gerak orang tersebut.

Pembahasan

Berdasarkan kajian teori dan analisis yang dilakukan pada pupuh pangkur dan dhandhanggula naskah Serat Tembang Kasmaran, citraan memiliki peran yang cukup penting dalam membangun unsur estetis tembang. Melalui penggunaan citraan, cerita menjadi lebih hidup dan memperkuat karakter tokoh.

Citraan yang ditemukan dalam pupuh pangkur dan dhandhanggula naskah Serat Tembang Kasmaran ada 3 macam. Yaitu citraan visual atau penglihatan, citraan auditif atau pendengaran, dan citraan gerak. Citraan visual yang ditemukan pada pupuh pangkur dan dhandhanggula ada empat. Citraan-citraan tersebut menggambarkan suasana, lanskap, dan juga ekspresi wajah. Kemudian citraan pendengaran yang ditemukan pada pupuh pangkur dan dhandhanggula ada 3. Citraan pendengaran yang ditemukan didominasi oleh citraan yang menimbulkan suasana riuh, hal ini dikarenakan pada bagian pupuh pangkur dan dhandhanggula

diceritakan mengenai kejadian banjir dan penculikan. Lalu, citraan gerak yang ditemukan pada pupuh pangkur dan dhandhanggula ada tiga. Citraan gerak yang terdapat pada pupuh pangkur dan dhandhanggula didominasi oleh gerak yang serba cepat. Karena ini berhubungan dengan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, yakni para ksatria dan jin.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teori dan analisis yang dilakukan pada pupuh pangkur dan dhandhanggula naskah Serat Tembang Kasmaran, citraan memiliki peran yang cukup penting dalam membangun unsur estetis tembang.

Terdapat tiga macam citraan yang digunakan oleh pengarang. Yaitu citraan visual atau penglihatan, citraan auditif atau pendengaran, dan citraan gerak. Citraan visual yang ditemukan pada pupuh pangkur dan dhandhanggula ada empat. Kemudian citraan pendengaran yang ditemukan pada pupuh pangkur dan dhandhanggula ada 3. Lalu, citraan gerak yang ditemukan pada pupuh pangkur dan dhandhanggula ada tiga. Citraan-citraan tersebut mampu menjadikam lebih hidup dan memperkuat karakter tokoh

DAFTAR PUSTAKA

- Poerbatjaraka, R. Ngabei dan Tardjan Hadidjaja. 1957. Kapustakan Djawi. Jakarta: Djambatan.
- Suwarni. 2013. Sastra Jawa Pertengahan. Surabaya: Perwira Media Nusantara.
- Suwarni dan Widayati, Sri wahyuni. 2017. Sastra Jawa Klasik: Antara Kreasi dan Adaptasi. Surabaya: Penerbit Bintang.
- Purnama, S. Bambang. 2014. Kesastraan Jawa Pesisiran. Surabaya: Penerbit Bintang.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2017. Stilistika. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1983. Sastra Daerah dan Penulisan Sejarah Lokal. Surabaya: IKIP Surabaya.
- Creswell, John. W. 2017. Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat. Pustaka Pelajar.
- Siswanto. 2010. Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.